

PEMBERDAYAAN REMAJA PUTRUS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN DI BIDANG OTOMOTIF DI PANTI SOSIAL HITI-HITI HALA-HALA PROVINSI MALUKU

Oleh

Alifia Pinning¹,

Sampara Lukman², Kusworo³

¹⁾ Badan Perencanaan Daerah Provinsi Maluku

Program Magister Terapan Studi Pemerintahan Institut Pemerintahan Dalam Negeri

if.pinning@gmail.com

^{2,3)} Institut Pemerintahan Dalam Negeri

ABSTRACT

The title of this research is Empowerment of School Drop Outs in Improving Skills in the Automotive Field at Hiti-Hiti Hala-Hala Social Home. Through education each individual has the opportunity to develop all the potential he has. Empowerment of out-of-school youth in Maluku Province is handled directly by the Social Service of Maluku Province through the Hiti-Hiti Social Institution with training activities for out-of-school teenagers in accordance with their interests and talents. Theory 5P (possibly, strengthening, protection, support, and maintenance) of Suharto (2014: 67-68) is used analyzers research results. The research method used is descriptive qualitative inductive approach. Retrieval of research data through interviews and observations, as well as a review of several documents and literature and continued with triangulation techniques.

The results showed that the empowerment of teenagers who dropped out of school in improving their skills in the automotive sector at the Hiti-Hiti Hala-Hala social institution in Maluku Province had been carried out quite optimally. This is evident in aspects of: (1) The possibility of empowering teenagers who drop out of school well through programs that have been provided; (2) Strengthening, activities carried out by the Hiti-hiti Social Institution Hala-hala are very useful for school dropouts and the surrounding community; (3) Protection, striving to protect out-of-school adolescents from crimes that they can commit by approaching and introducing existing activities at the Social Home; (4) Supporting, socializing about the training they are going through with the aim of other out-of-school youths can take part in the training; (5) Maintenance, carry out monitoring to each district/city to see the extent of the development of teenagers dropping out of school in the automotive field.

The advice we can give based on the results of these studies is to conduct regular monitoring and evaluation of all activities that have been carried out for the development of further activity programs.

Keywords: empowerment, school drop outs.

ABSTRAK

Pemberdayaan remaja putus sekolah di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala. Melalui pendidikan setiap individu yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang

dimilikinya. Pemberdayaan remaja putus sekolah di Provinsi Maluku ditangani langsung oleh dinas sosial Provinsi Maluku melalui Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dengan kegiatan pelatihan kepada remaja putus sekolah sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan di bidang otomotif. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan remaja di Indonesia mengalami putus sekolah, namun dapat dipastikan faktor utama penyebab terjadinya remaja putus sekolah adalah faktor Ekonomi keluarga. Teori 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan) dari Suharto (2014: 67-68) digunakan sebagai alat penganalisis hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Pengambilan data penelitian melalui wawancara dan observasi, serta tinjauan dari beberapa dokumen dan literatur dan dilanjutkan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan keterampilan di bidang otomotif di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku telah terlaksana cukup optimal. Hal ini tampak pada aspek: (1) Pemungkinan, memberdayakan remaja putus sekolah dengan baik melalui program-program yang telah disediakan; (2) Penguatan, kegiatan yang dilakukan Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala sangat berguna untuk remaja putus sekolah dan masyarakat di sekitarnya; (3) Perlindungan, berupaya untuk melindungi remaja putus sekolah dari kejahatan-kejahatan yang dapat mereka lakukan dengan cara pendekatan kemudian mengenalkan kegiatan yang ada di Panti Sosial; (4) Penyokongan, menyosialisasikan mengenai pelatihan yang mereka jalani dengan tujuan remaja putus sekolah lainnya dapat mengikuti pelatihan; (5) Pemeliharaan, melaksanakan monitoring ke setiap kabupaten/kota untuk melihat sejauh mana perkembangan remaja putus sekolah di bidang otomotif.

Kata kunci: pemberdayaan, remaja putus sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri (UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 ayat (1). Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”.

Pasal 34 menjelaskan bahwa (1) Fakir miskin dan anak Telantar dipelihara oleh negara; (2) Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan; (3) Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui proses pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Namun tidak seluruh masyarakat dapat dan mampu mengakses pendidikan yang formal. Pada umumnya di Indonesia pun tidak semua penduduknya mendapatkan pendidikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penduduk khususnya anak-anak mengalami putus sekolah, salah satunya adalah faktor internal keluarga seperti latar belakang keluarga yang kurang mampu, perceraian orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua. Masalah putus sekolah ini menjadi salah satu isu yang terjadi di setiap wilayah Nusantara ini, salah satunya di Provinsi Maluku. Isu ini nyaris terjadi setiap tahunnya dengan berbagai latar belakang yang berbeda, namun dapat dipastikan bahwa salah satu alasan yang mendorong terjadinya hal tersebut adalah faktor ekonomi keluarga. Berdasarkan data Badan Statistik (BPS) Provinsi Maluku tahun 2016, jumlah murid putus sekolah di Provinsi Maluku ini mencapai 288 orang, yang mana terdapat 116 murid yang putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD); 93 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 73 murid di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari beberapa faktor penyebab terjadi remaja putus sekolah di atas, maka kita bisa melihat bahwa ternyata penyebab remaja putus sekolah sangat bermacam-macam.

Menurut Wasistiono dan Simangunsong (2010: 3) pemerintah pada dasarnya adalah sebuah sistem sosial. Unsur terkecil dari sosial adalah norma-norma (*norms*). Proses selanjutnya menciptakan peran-peran (*roles*).

Van Valenhoven dalam Sadjijono (2008: 47) memberikan penjelasan bahwa “fungsi Pemerintahan menjalankan fungsinya di luar (sisa) dari fungsi membuat perundang-undangan dan fungsi mengadili”, akan tetapi seiring dengan perkembangan paradigma pemerintahan yang menekankan pada kesejahteraan (*welfare state*), fungsi pemerintahan menjadi semakin luas. Bahkan fungsi polisi yang menjalankan *Preventive*

rechtzorg (pelanggaran hukum) dan fungsi membuat peraturan perundang-undangan di luar undang-undang yang menjadi bagian dari fungsi pemerintahan.

Dalam konteks cita-cita *welfare state*, Siagian (2003: 133-142) menjelaskan bahwa pemerintah mempunyai peranan pokok sebagai sebagai *stabilizator* (pemantap), *inovator* (pembaru), *voorloper* (perintis/pelopor),

Suharto (2014: 60) membagi beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak atau remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/keluarga.

Dalam UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people's choices*). Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya.

Putus sekolah atau *drop out* adalah keluar dari sekolah sebelum waktunya, atau sebelum lulus. Drop out atau putus sekolah demikian ini perlu dicegah karena menyebabkan terjadinya pemborosan biaya. Jumlah peserta didik yang drop out merupakan indikasi rendahnya produktivitas pendidikan (Imron: 2012: 159). Gunawan

(2010: 71) berpendapat bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 5, disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat SD/tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya. Itariyani (2013: 44) mengartikan putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi anak-anak dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Menurut Rita Eka Izzaty dkk. (2013: 121) kata remaja diterjemahkan dari kata *adolescence* (dalam bahasa Inggris) atau *adolescence* (bahasa Latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak menjadi dewasa. *Adolescence* maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Sedangkan Hasan Basri (1996: 4) menyatakan bahwa remaja merupakan mereka yang telah meninggalkan masa anak-anak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, intelektual, dan emosi. Bahkan sosial.

Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data di atas, penulis dapat menarik simpulan bahwa proses pemberdayaan remaja putus sekolah di Provinsi Maluku selalu berupaya memberdayakan remaja putus sekolah dengan baik melalui program pelatihan yang telah disediakan. Sehingga siswa binaan selaku para peserta didik dapat melaksanakan pelatihan yang disediakan. Hingga pada saat mereka melaksanakan kegiatan PBK (Praktik Belajar Kerja) ataupun pada saat mereka telah bekerja mereka dapat melaksanakan apa yang telah dipelajari di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala.

Penguatan

Pelatihan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala ini sangat bermanfaat karena remaja putus sekolah ini selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat mengenai motor dan mobil mereka juga dapat membuka usaha kecil-kecilan sendiri dengan diberikan fasilitas berupa alat-alat perbengkelan setelah melakukan pelatihan yang diikuti kurang lebih lima bulan. Dan hasil dari pelatihan remaja putus sekolah ini pun bisa bermanfaat untuk orang lain di mana pun mereka berada. Ilmu yang mereka dapatkan akan selalu mereka gunakan bukan hanya di tempat asal mereka sendiri.

Perlindungan

Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala memberikan perlindungan kepada remaja putus sekolah dari tindakan-tindakan kriminal yang mungkin saja terjadi kepada mereka dan juga melindungi mereka dengan cara membekali pengetahuan-pengetahuan sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga remaja putus sekolah ini dapat bersaing dengan pihak lainnya dengan mengandalkan kemampuan yang mereka miliki.

Penyokongan

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan harapan dari Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala bahwa setelah remaja putus sekolah selesai mengikuti pelatihan mereka dapat mengembangkan apa yang mereka dapatkan selama pelatihan dan dapat menyosialisasikan tentang Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala kepada orang lain. Selain harapan Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala remaja putus sekolah pun berharap dengan adanya pelatihan yang dilaksanakan mampu menampung semakin banyak remaja putus sekolah yang lainnya. Karena mereka berpikir kegiatan pelatihan ini sangat berguna dan bermanfaat untuk mereka.

Pemeliharaan

Dari hasil wawancara di atas di atas dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala ini tidak hanya melaksanakan tugas sampai dengan mereka lulus dari pelatihan akan tetapi mereka pun masih harus mengontrol perkembangan usaha atau perkembangan remaja putus sekolah setelah mengikuti pelatihan. Yang artinya pengawasan ini bertujuan untuk melihat siapa saja yang memang berkembang dan mempergunakan kesempatan yang telah diberikan dengan baik.

Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah

- Keterbatasan Anggaran

Dalam sebuah pemberdayaan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing. Diiringi dengan anggaran yang diterima untuk mendukung berjalannya kegiatan pemberdayaan yang dimaksud.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Daerah

kepada Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala untuk pemberdayaan remaja putus sekolah memang terbatas. Sedangkan pemberdayaan remaja putus sekolah membutuhkan anggaran yang bisa dikatakan tidak sedikit.

- Sumber Daya Manusia

Tenaga kerja pendukung di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala masih kurang. Karena masih ada yang merangkap seperti para penyuluh sosial yang harus mengajar di bidang lainnya. Seharusnya setiap bidang pelatihan memiliki penyuluh sosial yang menguasai apa yang harus diajarkan kepada remaja putus sekolah masing-masing.

- Sarana dan Prasarana

Salah satu penunjang dalam proses pemberdayaan remaja putus sekolah yang cukup penting adalah sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang dimiliki oleh Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala diharapkan mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan remaja putus sekolah dan Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala tersebut. Sedangkan Prasarana seperti mobil operasional pendukung dalam keadaan rusak berat.

Sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala masih dalam keadaan yang tidak baik dan tidak layak sehingga Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala butuh adanya perbaikan pada sarana dan prasana di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala untuk kenyamanan pembelajaran remaja putus sekolah selama mengikuti pelatihan.

Peran Dinas Sosial Kabupaten/Kota belum Maksimal

Kerja sama antara kabupaten dan kota belum optimal karena egosektor dari beberapa pihak di kabupaten kemudian masih terjadi persimpangan pemenuhan kuota yang seharusnya diisi atau dipenuhi oleh remaja putus sekolah yang benar-benar

membutuhkan bukan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Upaya Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dalam Mengatasi Faktor Penghambat

Bagaimana upaya Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dalam mengatasi faktor penghambat dalam pemberdayaan remaja putus sekolah dalam meningkatkan keterampilan di bidang otomotif di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku.

• **Keterbatasan Anggaran**

Perlu adanya upaya yang dilakukan dalam hal pemberdayaan remaja putus sekolah. Sebelumnya upaya yang dilakukan Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan cara pengusulan penambahan anggaran adalah kewajiban yang harus dilakukan apabila Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala merasa anggaran yang mereka terima mengalami penurunan dan belum mencapai target pemberdayaan yang harus tercapai.

Pada kenyataannya di lapangan Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala setelah mengalami 2 tahun pengurangan anggaran yang mengakibatkan kuota penerimaan remaja putus sekolah dikurangi sampai saat ini belum ada tindak lanjut atau perubahan penambahan kuota dari Dinas Sosial Provinsi Maluku untuk panti sosial Hiti-Hiti Hala-Hala

• **Sumber Daya Manusia**

Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan cara mengusulkan tenaga kerja pendukung dari dalam daerah dan memberikan mereka pelatihan yang telah disediakan oleh dinas sosial Provinsi Maluku dengan tujuan menjadikan mereka tenaga kerja bantuan (instruktur dan pembina) yang memiliki kualitas yang baik.

• **Sarana dan Prasarana**

Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala melalui kebijakannya berusaha meningkatkan mutu layanan bagi remaja putus sekolah selama menjalani pelatihan di panti sosial Hiti-Hiti Hala-Hala. Usaha perbaikan tersebut diprioritaskan kepada alat-alat penunjang untuk remaja putus sekolah melaksanakan praktik contohnya pada bidang otomotif. Tujuan prioritas perbaikan mesin praktik yang digunakan oleh remaja putus sekolah ini agar pelatihan yang dijalankan oleh remaja putus sekolah ini tidak terhambat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala mengupayakan untuk menyiapkan anggaran perbaikan sarana dan prasarana yang dalam keadaan tidak baik atau rusak sehingga diharapkan mampu menunjang remaja putus sekolah dalam meningkatkan keterampilan selama berada di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala.

• **Peran Dinas Sosial Kabupaten/Kota**

Peran Dinas Sosial Kabupaten/Kota belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan seleksi penerimaan di kabupaten/kota didampingi oleh Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku setelah dilakukannya evaluasi terkait dengan permasalahan penerimaan remaja putus sekolah yang terjadi. Di mana remaja putus sekolah yang diterima sebelumnya adalah remaja putus sekolah yang merupakan kenalan atau kerabat dari dinas sosial kabupaten/kota itu sendiri. Sehingga upaya yang diambil adalah upaya pendampingan seleksi yang dilakukan agar remaja putus sekolah yang diterima adalah remaja putus sekolah yang layak dan benar-benar membutuhkan pelatihan yang diselenggarakan.

SIMPULAN

Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah.

1. Pemungkinan, bahwa Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala selalu berupaya memberdayakan remaja putus sekolah dengan baik melalui program-program yang telah disediakan. Dan diharapkan dengan adanya program-program tersebut remaja putus sekolah lebih aktif untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki khususnya pada bidang otomotif. Pemberian teori yang diajarkan mengenai materi dasar tentang perbengkelan. Dalam pelaksanaan pelatihan pemberian materi yang diberikan cukup jelas sehingga remaja putus sekolah dapat memperoleh pengetahuan lebih luas. Dalam pelatihan di bidang otomotif metode yang digunakan adalah metode teori dan praktik, metode praktik lebih banyak I bandingkan teori karena dengan metode praktik remaja putus sekolah lebih mudah memahami.
2. Penguatan, bahwa kegiatan yang dilakukan Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala sangat berguna untuk remaja putus sekolah dan masyarakat di sekitarnya yang membutuhkan keahlian yang mereka miliki.
3. Perlindungan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala berupaya untuk melindungi remaja putus sekolah dari kejahatan-kejahatan yang dapat mereka lakukan dengan cara pendekatan kemudian mengenalkan kegiatan yang ada di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala yang dapat membangun semangat agar bisa memiliki harapan yang baik ke depannya.
4. Penyokongan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala berharap remaja putus sekolah dapat menyosialisasikan mengenai pelatihan yang mereka jalani dengan tujuan remaja putus sekolah lainnya dapat mengikuti pelatihan yang disediakan.

5. Pemeliharaan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala melaksanakan tugas hingga remaja putus sekolah selesai mengikuti pelatihan. Di mana Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala melaksanakan monitoring ke setiap kabupaten/kota untuk melihat sejauh mana perkembangan remaja putus sekolah di bidang otomotif.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas penulis menyarankan sebagai berikut.

- a. Pemungkinan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku hendaknya mengupayakan pemberdayaan remaja putus sekolah dengan baik melalui program dan kegiatan pelatihan. Di mana diharapkan untuk mengevaluasi dengan menerima masukan dan saran dari remaja putus sekolah tentang apa yang menurut mereka harus dikoreksi atau diperbaiki sehingga ke depannya program dan kegiatan di Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala khususnya di bidang otomotif jauh lebih baik lagi.
- b. Penguatan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala hendaknya mampu melakukan monitoring terhadap remaja putus sekolah yang telah selesai melaksanakan pelatihan.
- c. Perlindungan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala seharusnya tidak hanya memberikan perlindungan kepada remaja putus sekolah dari kejahatan-kejahatan yang mungkin saja mereka lakukan, tetapi Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala sebaiknya membuat sebuah kegiatan-kegiatan positif lainnya.
- d. Penyokongan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dan remaja putus sekolah yang ada diharapkan mampu menyosialisasikan kepada masyarakat tentang pelatihan yang ada.
- e. Pemeliharaan, Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dan kabupaten/kota harus

bersama-sama mengawasi/mengontrol remaja putus sekolah dalam bidang otomotif yang telah melaksanakan pelatihan.

Saran kepada Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala sebagai berikut.

1. Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dapat mengajukan proposal bantuan anggaran kepada dinas sosial Provinsi Maluku maupun pemerintah pusat selain penambahan anggaran APBD.
2. Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dapat membentuk sebuah kelompok yang bersifat umum untuk pegawai maupun tenaga kerja bantuan agar menjadi sebuah wadah untuk saling berbagi pengalaman sehingga diharapkan mampu melengkapi satu sama lain serta dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki.
3. Remaja Putus Sekolah diharapkan dapat lebih merawat fasilitas-fasilitas yang diberikan dengan keterbatasan anggaran untuk perawatan dan perbaikan.
4. Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala diharapkan lebih mengawasi kabupaten/kota dalam kegiatan penerimaan remaja putus sekolah tiap tahunnya dengan cara berkoordinasi dan mengawasi secara langsung agar tidak terjadi permasalahan-permasalahan di lapangan.

Upaya dalam menghadapi kendala/permasalahan yang dapat penulis sarankan sebagai berikut.

1. Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dapat membuat proposal kepada pemerintah pusat yaitu kementerian sosial untuk penambahan anggaran atau pihak Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala dapat melakukan pameran hasil kerajinan dan keahlian yang dimiliki remaja putus sekolah terutama pada bidang otomotif.
2. Penyelenggaraan pelatihan sebaiknya bukan hanya diberikan kepada tenaga

kerja bantuan yang sudah ada namun juga diharapkan diberikan kepada pegawai Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala agar dapat meningkatkan kualitas yang dimiliki.

3. Adanya bantuan biaya perawatan dan peralatan pelatihan yang baru seperti mesin-mesin besar yang digunakan untuk pelatihan pada bidang otomotif dan dilanjutkan dengan pengawasan dan perawatan secara rutin oleh remaja putus sekolah maupun tenaga kerja bantuan (pelatih) yang melekat di bidang otomotif.
4. Melaksanakan monitoring dan evaluasi langsung dengan dinas sosial kabupaten/kota dan mengadakan penilaian setiap tahun terhadap pelaksanaan penerimaan remaja putus sekolah agar dapat dilihat tanggung jawab dan kejujuran masing-masing kabupaten/kota. Jika terdapat permasalahan maka kabupaten/kota seharusnya mendapatkan sanksi atau teguran dari Panti Sosial Hiti-Hiti Hala-Hala Provinsi Maluku mungkin dengan pengurangan kuota.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ambar Teguh, Sukistiani, 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Anwas, Oos M, 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2013. *Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Rajawali.
- Baharudin, dan Nur Elsa Wahyuni, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Basri, Hasan, 1996. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekka Izzaty, Rita dkk, 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gunawan, Imam, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Sosial (Kualitatif&Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumaryadi, I Nyoman, 2010. *Sosiologi Pemerintahan Dari Prespektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____, I Nyoman, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom & Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Suharto, Edi, 2014. *Membangun Masyarakat, memberdayakan Rakyat: kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarlito W, Sarwono, 2012. *Psikologis Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparman, Suhamijaya dkk, 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri & Kewirausahaan: Suatu Upaya bagi Keberhasilan Pendidikan Berbasis Luas/Board Education and Life Skills*. Bandung: Angkasa.
- Sutopo, HB, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti, 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Negeri Sipil*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Theresia, April, 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiyadi Akbar, 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasistiono, Sadu, 2001. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: CV Fokusmedia.

Perundang-Undangan

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat (1) tentang Perlindungan Anak.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1-3). Pasal 34 ayat (1-4)
- Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Keputusan Gubernur No. 223 Tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Maluku.
- Peraturan Gubernur No. 64 Tahun 2017 Perubahan Nama menjadi Panti Bina Sosial Remaja dan Anak Berhadapan dengan Hukum (PSBR&ABH).

Sumber Lain

- Profil Panti Asuhan Hiti-Hiti Hala-Hala tahun 2019 -- DPA SKPD Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Maluku Tahun 2017-2019
- www.bps.go.id; tentang data kependudukan indonesia dan data pemuda indonesia tahun 2009.
- Tesis Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Berbasis Skill Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja (Pbrsr) Yogyakarta oleh Witantri Yuliani 2017.

Tesis Pemberdayaan Anak Remaja Putus Sekolah Dan Telantar (Studi pada Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Remaja Telantar Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Jombang) oleh Debi Irma Chisbiah 2013.

Tesis Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pelatihan Keterampilan Otomotif di Panti Asuhan Bina Remaja Taruna Jaya oleh Abidin 2017.